Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 2 No. 2 Tahun 2025
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

KONSEP PEMIKIRAN WASFI ASYUR ABU ZAID TERHADAP MAQASHID AL-QUR'AN

Rindy Pratiwi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: rindypratiwi1210@gmail.com

Pakhrurrozi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: Pakhrurrozi@gmail.com

Shofyan Harahap
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: Shofyanharahap03@gmail.com

Laila Sari Masyhur
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep Maqashid al-Qur'an sebagai tujuan dan maksud Allah SWT dalam setiap ayat Al-Qur'an, baik yang mengandung ketetapan hukum maupun pesan moral non-hukum. Fokus utama penelitian adalah pemikiran Wasfi Asyur Abu Zaid dalam mengembangkan pendekatan tafsir maqasidi yang moderat dan konstruktif, sebagai respons terhadap tantangan kritik tekstualis dan kontekstualis terhadap Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang menganalisis karya-karya utama Abu Zaid serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir maqasidi mengintegrasikan pendekatan tekstual dan rasional dalam menggali makna serta tujuan ayat Al-Qur'an secara holistik, dengan fokus pada kemaslahatan umat dan relevansi konteks modern. Penafsiran ini menekankan pentingnya memahami maqashid pada berbagai level, mulai dari kata, ayat, surah, hingga tema-tema utama Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka metodologis baru yang ilmiah dan solutif untuk penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer.

Kata Kunci: *Wasfi Asyur Abu Zaid, Maqashid Al-Qur'an, Tafsir Kontekstual, Maqashid, Metodologi Penafsiran*

Abstract

This research discusses the concept of Maqashid al-Qur'an as the purpose and intent of Allah SWT in every verse of the Qur'an, whether it contains legal rulings or non-legal moral messages. The main focus of the research is the thoughts of Wasfi Asyur Abu Zaid in developing a moderate and constructive maqasidi interpretation approach, as a response to the challenges of textualist and contextualist critiques of the Qur'an. The method used is library research with a qualitative approach, analyzing Abu Zaid's main works as well as other supporting literature. The research results show that maqasidi interpretation integrates textual and rational approaches in exploring the meaning and purpose of Quranic verses holistically, with a focus on the welfare of the community and the relevance to the modern context. This interpretation emphasizes the importance of understanding maqashid at various levels, from words, verses, chapters, to the main themes of the Qur'an. Thus, this approach provides a new scientific and solution-oriented methodological framework for the interpretation of the Qur'an in the contemporary era.

Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 2 No. 2 Tahun 2025
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

.
Keywords: Wasfi Asyur Abu Zaid, Maqashid Al-Qur'an, Contextual Interpretation, Maqashid, Interpretation Methodology

A. Pendahuluan

Maqashid al-Qur'an merujuk pada tujuan dan maksud Allah Swt yang terkandung dalam setiap ayat yang diturunkan-Nya, baik yang berhubungan dengan ketetapan hukum (ayat ahkam) maupun ayat-ayat yang bersifat non-hukum. Dalam konteks ini, ayat-ayat yang mengandung hukum (seperti ketentuan tentang ibadah, muamalah, hukuman, dan lain-lain) memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang dikehendaki oleh Allah bagi umat manusia. Di sisi lain, ayat-ayat non-hukum, meskipun tidak langsung mengatur hal-hal hukum, tetap mengandung tujuan dan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia, seperti nilai-nilai spiritual, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan yang lebih luas.

Maqasid adalah kata benda berbentuk jamak (pecahan jamak) yang berasal dari akar kata yang berkaitan dengan "niat" atau "tujuan". Kata dasarnya adalah *Maqasid* itu sendiri, yang mengandung makna maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu.[1] Dalam KBBI Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam. Kata "Qurani" merujuk pada sesuatu yang bersifat atau berhubungan dengan Al-Qur'an.[2] *Maqashid al-Qur'an* merujuk pada tujuan dan maksud Allah Swt yang terkandung dalam setiap ayat yang diturunkan-Nya, baik yang berhubungan dengan ketetapan hukum (ayat ahkam) maupun ayat-ayat yang bersifat non-hukum. Dalam konteks ini, ayat-ayat yang mengandung hukum (seperti ketentuan tentang ibadah, muamalah, hukuman, dan lain-lain) memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang dikehendaki oleh Allah bagi umat manusia. Di sisi lain, ayat-ayat non-hukum, meskipun tidak langsung mengatur hal-hal hukum, tetap mengandung tujuan dan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia, seperti nilai-nilai spiritual, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan yang lebih luas.

Pendekatan Maqashid Al-Qura'an yang dikembangkan oleh Wafi Asyur Abu Zaid. Dalam konteks zaman takfîri saat ini di mana kritik sering kali disampaikan tanpa landasan ilmiah yang kuat diperlukan suatu kaidah baru dalam melakukan kritik terhadap penafsiran Al-Qur'an, khususnya agar kritik tersebut bersifat konstruktif dan selaras dengan metode ilmiah, bukan destruktif. Kritik terhadap metodologi tafsir tekstualis maupun kontekstualis harus dibangun berdasarkan teori-teori ilmiah yang sahih. Dalam hal ini, pendekatan tafsir maqasidi hadir sebagai metode penafsiran sekaligus produk pemikiran yang bersifat moderat dan menjadi penengah antara pendekatan tekstualis-skriptualis dan kontekstualis-de-skriptualis.[3]

Diskursus tafsir maqasidi pertama kali diperkenalkan secara eksplisit oleh Wasfi Asyur Abu Zaid melalui karyanya *al-Tafsîr al-Maqâsidi li Suwar al-Qur'ân al-Karîm* pada tahun 2013 di Arab Saudi. Meskipun demikian, prinsip-prinsip maqasidi sejatinya telah lebih dahulu diterapkan oleh Ibn 'Asyur (1879–1973) dalam karyanya *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tafsir maqasidi merupakan corak *tafsîr bi al-ra'yi* yang menggali makna dan tujuan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan mengedepankan kemaslahatan umat, serta mengintegrasikan pendekatan naqli dan 'aqli dalam upaya konstruksi pemahaman yang lebih luas dan rasional terhadap teks suci.[4]

Penelitian ini akan membahas pemikiran Wasfi Asyur Abu Zaid dalam mengembangkan pendekatan maqasidi terhadap Al-Qur'an. Istilah *Maqâshid al-Qur'ân* sendiri telah digunakan pertama kali oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Jawâhir al-Qur'ân*, di mana beliau menggambarkan

[1] المعاني في كل رسمٍ معنى, last modified 2025, dikutip dari https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/مقاصد-القرآن/. Diakses hari Senin tanggal 8 April 2025 jam 20.15 WIB.

[2] (Sugono, 2008) hlm. 1241

[3] Abdul Mustaqim, Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam,_Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Bidang Ulumul Qur; An,'‖ Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

[4] Muhammad Thahir Ibn Asyur, Al-Tahrir wa al-Tanwir. Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984.

Al-Qur'an sebagai samudera luas yang dipenuhi mutiara dan permata berharga. Oleh karena itu, seorang mufassir dituntut untuk menyelami kedalaman Al-Qur'an dengan ketelitian agar mampu mengungkap nilai-nilai luhur di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara mendalam konsep pemikiran Wasfi Asyur Abu Zaid dalam menemukan dan membangun kerangka Maqâshid al-Qur'ân.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur terhadap karya-karya Wasfi Asyur Abu Zaid yang berkaitan dengan Maqashid al-Qur'an, seperti at-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm dan Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm, serta karya ilmiah pendukung lainnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menguraikan konsep-konsep utama yang dikembangkan oleh Wasfi Asyur, lalu dianalisis secara kritis untuk memahami struktur pemikirannya tentang maqashid dalam tafsir Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pemikirannya dalam pengembangan metode tafsir kontekstual yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Istilah Maqashid Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu maqashid dan Al-Qur'an. Secara bahasa Ibnu ashur mengatakan bahwa kata Maqahsid merupakan bentuk jama' dari kata Maqshod yang beararti sasaran, prinsip, niat, maksud dan tujuan,[5] Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *Qara'a-Yaqra'u* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lainnya dengan teratur.[6] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Al-Qur'an merupakan firman-firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.[7]

Secara istilah Wasfi 'Asyur Abu Zayd berpendapat bahwa *Maqashid Al-Qur'an* adalah*"Sesuatu yang menegaskan adanya tujuan pada surah-surah, ayat-ayat, dan tema-tema dalam Al-Qur'an"*.[8] *Maqāṣid al-Qur'ān* berkaitan erat dengan tafsir karena tafsir adalah usaha untuk memahami isi Al-Qur'an dengan teliti dan cermat. Jalaludin as-Suyuti mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang berfungsi untuk memahami *Kitabullah* yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan menjelaskan maknanya dan mengambil kesimpulan hukum dari ayat-ayat tersebut. Sedangkan Maqāṣid Al-Qur'ān adalah tujuan utama dan arah yang menjadi dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan memahami Maqāṣid Al-Qur'an, seorang mufassir bisa menghindari kesalahan dalam penafsiran dengan memastikan tafsir yang dibuat sesuai dengan tujuan Al-Qur'an serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.[9]

Maqashid Al-Qur'an mengacu pada makna yang terkandung dalam penafsiran Al-Qur'an. Maqashid Al-Qur'an meliputi akhlak dalam hubungan antar sesama, ibadah kepada Allah, dan penerapan syariat. Maqashid Al-Qur'an bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai konsep ajaran dan aturan yang ada dalam AlQur'an. Maqashid Al-Qur'an berfokus pada aspek-aspek yang

[5] Umayah, Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Diya al-Afkar Vol.4 No.01(2016), hlm. 40.

[6] Salim Said Daulay dkk, Pengenalan Al-Quran , Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 5 (2023), hlm. 479.

[7] Sri Melati dan Zainal Arifin, Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 1205.

[8] Siti Khatijah dan Kurdi Fadal, Maqashid Al-Qr'an dan Interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd, QiST: Jurnal of Qur'an and Tafseer Studies, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 148.

[9] Abdul Mufid, Maqasid al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali, Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 120.

terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri.[10]

Menurut Thahir Ibnu Asyur, yang dikutip oleh Ikmal, gagasan dan paradigma maqashid Al-Qur'an mencakup beberapa tema utama ajaran Al-Qur'an, yakni:[11]

1. Akidah

Al-Qur'an mengajarkan manusia tentang akidah yang benar dan diterima oleh Allah. Akidah merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena kebenaran akidah akan membimbing seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui petunjuk yang sah. Sebaliknya, akidah yang menyimpang akan membawa seseorang kepada penyembahan selain Allah, yang dalam Islam dikenal dengan istilah syirik.

2. Akhlak dan etika.

Tingkah laku (akhlak) adalah bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Akhlak juga mencerminkan hasil dari pelaksanaan ibadah seseorang. Dalam konteks akhlak ini, Islam membaginya menjadi dua kategori, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merujuk pada sikap dan perilaku yang dianjurkan, yang sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Nabi, Sedangkan akhlak tercela adalah sikap dan tingkah laku yang dilarang, Sebab akhlak demikian akan berdampak buruk terhadap manusia lainnya.

3. Syariat hukum

Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang ibadah, tetapi juga menyajikan aturan-aturan hukum yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Hukum syariat didasarkan pada hikmah dan manfaat bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Penetapan hukum ini bertujuan untuk menegakkan keadilan, menciptakan keharmonisan, memudahkan kehidupan, serta menjamin keselamatan dan kasih sayang. Sebaliknya, segala hal yang bertentangan dengan syariat akan bertentangan dengan tujuan utama syariat (kemaslahatan) atau bahkan merusak kualitas kehidupan manusia itu sendiri.

4. Politik Keummatan

Banyak orang yang beranggapan bahwa politik itu terpisah dari agama. Pandangan semacam ini akan mengecilkan peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menyeluruh, karena secara tidak langsung menganggap bahwa Al-Qur'an tidak mencakup topik tersebut. Padahal, Al-Qur'an sering kali membahas tentang tatanan kehidupan umat dalam konteks persatuan dan kesatuan bangsa.

5. Kisah-kisah ummat terdahulu

Al-Qur'an mencatat kisah-kisah umat terdahulu sebagai pelajaran dan hikmah bagi umat yang datang setelahnya. Menurut Al-Buthi, tujuan dari cerita-cerita dalam Al-Qur'an adalah untuk mengajak dan membimbing manusia menuju kehidupan yang benar, sehingga mereka dapat mencapai kemaslahatan.

6. Pembelajaran tentang individu-individu yang hidup pada zaman penurunan Al-Qur'an.

Sasaran utama Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, termasuk sebagai dasar untuk memahami dan menyebarkan hukum agama. Hal ini dikenal sebagai pengetahuan hukum agama dan pengetahuan tentang khabar, yang dihargai oleh masyarakat Arab sebagai ahli kitab. Karena itu, Al-Qur'an hadir sebagai penutup yang sempurna untuk mengajarkan kebijaksanaan, melengkapi akal, dan membantu manusia berpikir dengan benar, terutama ketika mereka terpapar pandangan yang salah. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman dalam dakwah, dengan memberikan nasihat, peringatan, kabar buruk, dan kabar baik. Semua elemen ini terkandung dalam ayat-ayat yang memuat janji-janji Allah

7. Kemukjizatan Al-Qur’an

Kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada karakteristik wacana yang disajikan, yang melampaui batas rasionalitas. Ini mencakup informasi tentang masa lalu, kebenaran dalam ranah

[10] Lukman Fajariyah, Maqashid Al-Qur’an sebagai Basis Paradigma dan Pengembangan Dakwah Islam di Ruang Digital, AL IMAM: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 6, No. 2 (2023), hlm. 53.

[11] *Ibid,* hlm. 54

keagamaan yang bersifat gaib, serta berita tentang masa depan yang hanya bisa dipercaya melalui wahyu yang sahih. Mukjizat Al-Qur'an yang bersifat supra-rasional ini menjadi bukti yang tak terbantahkan mengenai kebenaran berbagai informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd merupakan ulama Maqashid dan ahli hukum Islam (Uṣūl Fiqih). lahir pada tanggal 20 Juni 1975 M, yang bertepatan dengan 11 Jumada Awal 1395 H, di desa Syekh Mubarak, dipusat Baltim (Al-Burlus) Kegubernuran Kafr El-Sheikh di Republik Arab Mesir. Ia memulai pendidikan formalnya didesa kelahirannya pada tahun 1981 M sampai 1989 M. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya pada jenjang SMA di Martir Jalal ad-Din ad-Desouki, sebuah sekolah di Baltim hingga ia lulus pada tahun 1993 M. Pada tahun 1997 ia melanjutkan pendidikannya pada jenjang sarjana dengan jurusa Bahasa Arab dan Ilmu Keislaman, difakultas Dar Al-‘Ulum, Universitas Kairo lalu kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang magister pada universitas yang sama dengan jurusan Al-Fiqh wa Ushul dan lulus dengan predikat cumlaude pada tahun 2005 denagn tesisinya yang berjudul *Naẓāriyyah al-Jabr fī al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Ta’śīliyyah Taṭbīqiyyah.* Setelah menyelesaikan pendidikan magisternya, ia melanjutkan pendidikannya kejenjang doktoral diuniversitas kairo difakultas dar Al-‘Ulum universitas kairo dan lulus dengan predika Summa Cumlaude pada tahun 2011 denagn disertasi yang berjududl *Al Maqāṣid al-Juz’iyyah Ḍawābiṭuhā, Hujjiyatuhā wa Waḍā’ifihā Aśāruhā fī al-Istidlāl al Fiqhi.* Tidak hanya sampai disitu, ia juga meraih gelar Associate Professor dalam bidang Uṣūl al-Fiqh dan Maqashid Syari’ah dari Universitas Tripoli Lebanon, dan kemudian memperoleh gelar Profesor penuh di Universitas Terbuka Mekkah Al-Mukarromah pada tahun 2017.[12]

Waṣfī Asyur dikenal memiliki sejumlah karya penting yang membahas tentang Maqashid Al-Qur’an. Di antara karyanya yang menonjol adalah *at-Tafsīr al-Maqāṣidī Liṣuwar al-Qur’ān al-Karīm* serta *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur’ān Al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*. Kedua karyanya inii membahas tentang tafsir dengan pendekatan Maqashid Al-Qur’an.[13] Wasfi Asyur mendefinisikan Maqashid Al-Qur’an sebagaii “Sesuatu yang menegaskan adanya tujuan surah-surah, ayat-ayat, dan tema tema dalam alQur’an”. Wasfi Ayur mengkataegorikan Maqashid Al-Qur’an kepada lima bagian, yakni:[14]

1. Maqashid Umum AL-Qur’an

Wafi Asyur mambagikan Maqashid umum Al-Qur’an kepada enam bagian, yakni Menegaskan keesaan Allah dan mengajak umat untuk menyembah-Nya, memberikan petunjuk dalam urusan agama dan dunia, mensucikan hati serta mengajarkan kebijaksanaan, memberikan rahmat dan kebahagiaan, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta meluruskan pemikiran. Sejalan dengan pandangan Abd Karīm Hāmidī, Waṣfī menegaskan bahwa tujuan utama dari semua hal tersebut adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat, sementara tujuan-tujuan lainnya berfokus pada pencapaian tujuan utama tersebut.

2. Maqashid Khusus

Terdiri dari berapa tema dalam Al-Qur’an yang terbagi menjdai dua. Pertama, yakni maqashid khusus yang membahas tujuan-tujuan husus dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, keyakinan (akidah), interaksi sosial (muamalah), politik, hubungan antarindividu, dan hukum beserta ketentuannya. Kedua, Membahas tema-tema yang terdapat dalam al-Qur’an.

3. Maqashid Surah

Tujuan utama dari setiap surah dalam al-Qur’an dapat ditemukan dengan memahami tema-tema yang ada dalam surah tersebut. Setiap tema kecil dalam surah juga memiliki tujuan tertentu. Untuk mengetahui tujuan utama surah, diperlukan pembacaan yang teliti, pemahaman mendalam,

[12] Siti Khatijah dan Kurdi Fadal, Maqashid Al-Qr’an dan Interpretasi Wasfi ‘Asyur Abu Zayd, QiST: Jurnal of Qur’an and Tafseer Studies, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 145-146

[13] *Ibid,* hlm. 158

[14] *Ibid,* hlm. 150.

dan refleksi terhadap isi surah tersebut." untuk memahami *maqāṣid* (tujuan) dari sebuah ayat dalam Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan lafadz (katakata) yang digunakan serta pengembangan maknanya. Secara sederhana, proses ini dimulai dengan menafsirkan lafadz-lafadz dalam ayat tersebut, kemudian mengidentifikasi maksud yang terkandung di baliknya. Wasfi berpendapat bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki *maqāṣid* tertentu, yang bisa berupa satu ayat dengan tujuan spesifik, beberapa ayat yang saling berkaitan dengan tujuan yang sama, atau satu ayat yang mengandung berbagai *maqāṣid* sekaligus. Fungsi mengetahui Maqashid ayat yakni untuk mengetahui hakikat kandungannya, selain itu ia juga berfungsi menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya berdasarkan tujuan pokok yang sama, dan mencari keselarasan ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan Maqashidnya. Adapun fungsi utamanya ialah seorang mufassir mampu memahami makna sehingga mampu untuk memahami Maqashid-maqashid lainnya.

4. Maqashid kata dan Huruf dalam Al-Qur'an

Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Bahkan, pelafalan sebuah kata dapat membangkitkan suasana hati tertentu, seolah-olah mendengarkan irama yang menyentuh jiwa. Keindahan ini tidak hanya terletak pada susunan kata, tetapi juga pada cara kata-kata tersebut diucapkan, menciptakan atmosfer emosional yang mendalam bagi pendengarnya. Untuk menetukan Mqashid Al-Qur'an, Wasfi Asyur mengemukakan metode yang terbagi kepada empat baigian, yaitu:[15]

Untuk menetukan Mqashid Al-Qur'an, Wasfi Asyur mengemukakan metode yang terbagi kepada empat baigian, yaitu:[16]

1. Metode tekstual

Metode tekstual adalah cara menemukan Maqashid Al-Qur'an dengan melihat makna sharih atau jelas suatu ayat. Metode tekstual adalah pendekatan yang paling kuat dan utama dalam menemukan Maqashid Al-Qur'an karena langsung bersumber dari teks wahyu itu sendiri. Pendekatan ini menghindari spekulasi atau dugaan tentang maksud ayat, dan memastikan pemahaman yang jelas serta pasti mengenai tujuan yang dimaksud oleh Allah SWT. Dengan demikian, metode tekstual menetapkan maksud suatu ayat secara tegas dan meyakinkan.

2. Metode induktif

Metode Induktif merupakan cara yang digunakan untuk menentukan Maqashid Al-Qur'an dengan melibatkan pengamatan terhadap sejumlah contoh spesifik yang memiliki kesamaan, kemudian menarik kesimpulan umum yang berlaku untuk semua atau sebagian besar contoh tersebut. Dengan kata lain, dari sejumlah kasus khusus yang diamati, kita menyimpulkan suatu prinsip atau aturan yang lebih luas. Metode ini digunakan dalam mengungkap Maqashid umum Al-Qur'an yakni digunakan untuk melakuakan pembatasan kepada maqashid yang telah ditemukan dan juga digunakan untuk mencari hal yang terkait dengan maqashid suatu ayat Al-Qur'an. Kmudian metode ini juga berfungsi untuk Mengungkap maqasid khusus al-Qur'an dengan cara Mengumpulkan Ayat-Ayat yang Relevan, Mengklasifikasikan Ayat-Ayat Tersebut dalam suatu tema, dan Membedakan Ayat Makkiyah dan Madaniyah. Selain itu metode ini juga digunakan untuk Mengungkap maqasid surah dengan menelusuri tema-tema surah dan bagian bagiannya, kemudian berijtihad untuk mencapai tujuan umum atau maqshad jelas yang dimiliki oleh seluruh bagian surah.

3. Metode konklusif

Setelah mufassir mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang relevan secara induktif, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan umum melalui proses penelitian dan analisis

[15] Muhammad Nurussalam Bin Salman, Menemukan Orientasi Tafsir Maqasidi Tela'ah Larangan Menyembah Kepada Selain Allah. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2024), hlm. 26-27.

[16] Muhammad Nurussalam Bin Salman, Menemukan Orientasi Tafsir Maqasidi Tela'ah Larangan Menyembah Kepada Selain Allah. (UIN Sultan Syarif Kasim, Riau: 2024), hlm. 26-27.

yang mendalam. Pendekatan ini diterapkan pada semua tingkat dan jenis *maqāṣid* Al-Qur'an. Semua itu dibangun di atas metode konklusif beserta aturan-aturannya melalui analisis lafadz dan maknanya serta pemahaman atasnya.

4. Metode eksperimen para pakar Al-Qur'an

Metode ini dilakukan dengan cama mempertimbangkan pengalaman dan tingkat keilmuan para pakar al-Qur'an.

Wasfi Asyur Abu Zaid mengembangkan metode penafsiran *maqasidi* sebagai pendekatan tafsir yang bersifat holistik dan terstruktur. Penafsiran ini tidak hanya mencari makna tekstual ayat, tetapi juga mengungkap tujuan mendalam yang terkandung di balik setiap struktur linguistik, surah, dan tema-tema Qur'ani. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan tafsir *maqasidi* menurut Wasfi Asyur Abu Zaid Tahapan awal dalam pendekatan tafsir berbasis *maqāṣid* dimulai dengan mengenali tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, seperti prinsip tauhid, keadilan, petunjuk kehidupan, kasih sayang ilahi, serta penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*).

Tujuan-tujuan utama ini menjadi fondasi seluruh isi ajaran dan titik tolak bagi mufassir dalam membangun pemahaman yang sesuai dengan semangat wahyu. Setelah itu, dilakukan pengelompokan *maqāṣid* khusus yang berfokus pada tema-tema utama dalam Al-Qur'an, seperti ibadah, interaksi sosial (muamalah), etika, hukum, dan politik, dengan menerapkan pendekatan induktif untuk merumuskan tujuan-tujuan tematis yang lebih spesifik[17] Langkah berikutnya adalah menelusuri *maqāṣid* pada tingkat surah dengan mengkaji tema sentral dan pesan utama dari keseluruhan surah, lalu diikuti dengan penafsiran ayat secara kontekstual dan tematik menggunakan metode tekstual dan induktif.

Penelaahan selanjutnya mencakup analisis pada level kata dan huruf, yang tidak hanya dilihat dari sisi makna literalnya, tetapi juga dari aspek keindahan bahasa, kekuatan retorika, dan kedalaman spiritual. Untuk memperkaya pemahaman, pendekatan ini juga menggabungkan konteks historis dan sosial, seperti latar belakang turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*). Seluruh proses ini didukung oleh empat metode utama: analisis lafziyah (tekstual), induksi ayat-ayat tematis, penyusunan kesimpulan menyeluruh, serta verifikasi oleh para ahli tafsir. Tahapan akhir dari pendekatan ini adalah merumuskan kesimpulan *maqāṣid* yang relevan dan kontekstual dengan dinamika kehidupan masa kini, sehingga menjadikan tafsir *maqāṣidī* sebagai pendekatan yang utuh dan solutif bagi kebutuhan umat modern.[18]

D. Kesimpulan

Maqashid al-Qur'an merupakan konsep penting yang merujuk pada tujuan dan maksud Allah SWT yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat hukum maupun non-hukum. Pemahaman terhadap maqashid ini sangat krusial untuk menjamin penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan semangat wahyu dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia secara menyeluruh. Pendekatan maqashid al-Qur'an yang dikembangkan oleh Wasfi Asyur Abu Zaid menawarkan metode tafsir yang holistik, moderat, dan ilmiah, yang berusaha mengintegrasikan aspek tekstual dan kontekstual secara seimbang. Wasfi Asyur membagi maqashid al-Qur'an ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari maqashid umum yang menegaskan keesaan Allah, petunjuk hidup, serta keadilan, hingga maqashid khusus, surah, hingga kedalaman makna kata dan huruf. Metode yang digunakannya meliputi pendekatan tekstual, induktif, konklusif, dan eksperimen para ahli, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya sekadar memahami teks, tetapi juga menggali tujuan mendalam yang terkandung di dalamnya.Melalui pendekatan tafsir maqasidi, Wasfi Asyur Abu Zaid berhasil menghadirkan metode penafsiran Al-Qur'an yang relevan dan konstruktif dalam menghadapi tantangan zaman modern, serta mampu menjembatani antara pendekatan tekstual-skriptual dan kontekstual-deskriptual. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu tafsir, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi umat Islam dalam

[17] Wasfi Asyur Abu Zaid, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 61–134
[18] *at-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 17–72

mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an secara proporsional dan kontekstual.

Referensi

Aziba, Siti Naila dkk, Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam, IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3, No. 1 (2025).

Bushiri, Muhammad, Tafsir al-Qur'an dengan pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al'alawi, tafsere, Vol. 7, No. 1 (2019).

Daulay , Muhammad Roihan, Studi apendekatan Al-Qur'an, Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 01 (2014), Hal. 31.

Fajariyah, Lukman, Maqashid Al-Qur'an sebagai Basis Paradigma dan Pengembangan Dakwah Islam di Ruang Digital, AL IMAM: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 6, No. 2 (2023).

Hasanudin, Agus Salim dan Eni Zulaiha, Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir, Jurnal Imana dan Spiritual, Vol. 2, No. 2 (2022).

Hidayatulloh, M. Deni, "Makna Umum al-Qur'an dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan", Setyaki: Jurnal Studi Agama Islam, Vol. 1, No. 1 (2023).

Khatijah, Siti dan Kurdi Fadal, Maqashid Al-Qr'an dan Interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd, QiST: Jurnal of Qur'an and Tafseer Studies, Vol. 1, No. 2 (2022).

Melati, Sri dan Zainal Arifin, Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, No. 1 (2024).

Mufid, Abdul, Maqasid al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali, Al-Bayan: Studi AlQur'an dan Tafsir Vol. 4, No. 2 (2019).

Tasbih, Keududkan dan Fugsi Kaidah-Kaidah Tafsir, Jurnal Farabi Vol. 10 No. 2 (2013).

Umayah, Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Diya al-Afkar Vol.4 No.01(2016).

Ibn 'Ashur, Muhammad Thahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984.

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*.

Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Bidang Ulumul Qur'an. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

'Azmy, K. N. (2019). Maqashid Al-Qur'an : Perspektif Ulama Klasik dan Modern. *Muàṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *1*(1), 10.

Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.

2025 .المعاني في كل رسمٍ معنى. Retrieved from https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/مقاصد-القرآن/